

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusianya pun tak kurang. Hal ini merupakan anugerah Illahi yang besar, Allah menjadikan negara ini kaya. Kekayaan ini dapat membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia. Kemajuan Bangsa Indonesia tergantung kualitas sumber daya manusianya yaitu warga negaranya yang dapat mengelola sumber daya alam yang melimpah tersebut dengan efektif dan efisien. Sesuai dengan firman Allah dalam surat 13:11, "...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...".

Upaya untuk meningkatkan Sumber daya manusia yaitu warga negara yang berkualitas memerlukan tahapan, proses, dan pembinaan. Dalam hal ini yang paling disoroti adalah warga negara mudanya yang penerus tongkat perjuangan para "*founding father*" negara ini harus merupakan jiwa-jiwa yang "terdidik" dan disiplin karena merekalah yang bagian sentral dari suatu negara. Sebagaimana diungkapkan oleh Uruwaya (2010: 61) "Warga negara muda adalah generasi muda sebagai bagian integral dari warga negara yang berperan dalam berbagi aspek kehidupan kebangsaan".

Generasi muda penerus bangsa ini sangat menentukan mau dibawa kemana negeri ini, ke arah kemajuan ataukah malah ke arah keterpurukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Uruwaya (2010: 62)

“Pelurus dan pewaris bangsa dan negara ini, baik buruknya bangsa ke depan tergantung kepada bagaimana generasi mudanya, apakah memiliki kepribadian yang kokoh, memiliki semangat nasionalisme, dan karakter yang kuat untuk membangun bangsa dan negaranya”.

Sejalan dengan hal tersebut, Ir. Soekarno salah seorang pendiri negara ini, pernah mengungkapkan pepatahnya “beri aku satu pemuda maka akan kuubah dunia”. Pepatah ini menunjukkan betapa sentralnya peran pemuda terhadap nasib Negeri ini. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Uruwaya (2010: 61) “Generasi muda adalah kumpulan orang yang mempunyai jiwa, semangat, ide yang masih segar dapat menjadikan sebuah negara menjadi lebih baik, dan orang-orang yang mempunyai pemikiran yang visioner”.

Dalam hal ini, untuk menjadikan para generasi muda yang berkualitas sehingga diharapkan dapat mengubah dunia seperti pepatah Soekarno diatas, maka pendidikan merupakan aspek yang sangat penting. Karena dengan pendidikan, diharapkan akan berguna bagi keluarga, masyarakat, negara, dan agamanya. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan yang baik, akan menjadikan manusia berkualitas yang memiliki disiplin diri yang baik. ketika seseorang sudah memiliki disiplin yang baik maka akan memiliki moral yang baik. Sehubungan dengan hal ini, Sohib (2000: 12) mengungkapkan bahwa “disiplin diri merupakan esensial di era global

untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia akan dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral”.

Salah satu jalan untuk menerima pendidikan adalah di jalur formal.

Syarifudin (2008: 23) mengemukakan bahwa:

“pendidikan dilakukan dalam bentuk pengajaran (*instruction*) yang terprogram dan bersifat formal. Pendidikan berlangsung di sekolah atau di lingkungan tertentu yang diciptakan secara sengaja dalam konteks kurikulum sekolah yang bersangkutan”.

Berdasarkan ungkapan di atas, sekolah merupakan tempat penting untuk menerima pendidikan yang diharapkan dapat menjadikan manusia yang seutuhnya yang bermoral. Namun fakta empiris masih banyak yang tawuran antar pelajar, pergaulan yang tidak bermoral, genk motor, dan lain-lain. Selain itu, orang yang pintar dan merupakan lulusan perguruan tinggi yang ternama, melakukan korupsi dan suap menyuap. Lalu dimanakah yang salah? Apabila ditelaah dari sisi perilaku, maka perilaku di atas belum mencerminkan perilaku taat aturan sebagai manifestasi dari perilaku disiplin.

Oleh karena itu, diperlukan pembinaan disiplin sejak dini yang kontinu dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya disiplin, seorang anak akan taat terhadap peraturan yang berlaku dan membawanya sesuai dengan ketentuan norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, disiplin mengarahkan manusia kepada keteraturan dan ketertiban.

Disiplin bukan merupakan hal yang instan dan mudah untuk diterapkan. Disiplin memerlukan pembinaan yang intensif dan integratif dari berbagai pihak terutama lembaga pendidikan. Sebagaimana diungkapkan LEMHANNAS (1997: 35):

“Disiplin tidak dapat ditanamkan dalam waktu yang singkat, karena itu pembinaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak, sejak dini, sebagai usaha pembinaan generasi muda yang dimulai dari lingkungan keluarga, karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling peka bagi pembentukan watak manusia. Berdasarkan prinsip ini, maka pembinaan disiplin melalui pemanfaatan lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal”.

Dalam kaitannya dengan hal ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan formal di luar sekolah yang merupakan ciri khas pendidikan di Indonesia yang khusus mempelajari dan memperdalam agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Zamakhsari Dhofier (1982: 32):

“Pondok pesantren adalah lembaga sosial keagamaan dan sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat dan hendaknya dapat mengembangkan tingkah laku santri yang bertanggung jawab sesuai dengan hak dan kewajibannya menjadi santri yang berperilaku baik”

Selain itu, pesantren itu adalah “bengkelnya moral” (Zamzami dan Muharsafa, 2010: 43) bertujuan untuk mengkomunikasikan dan mentransformasikan nilai-nilai agama yang menjadi dasar bagi semua peserta didik atau santri untuk pembentukan moral dan perilaku yang baik di masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Kahhas dan Jamari dalam Supriyono (2007: 4):

“Ciri keunikan pendidikan pesantren adalah nilai, norma, aturan pokok, pengaturan waktu dan penjadwalan yang ketat, sepanjang hari kegiatan harus berbentuk belajar, beribadah, dan bekerja. Nilai, norma, dan kebiasaan, dalam pondok pesantren yang sudah mentradisi harus dijalani oleh santri dalam bersikap dan berperilaku baik”

Pada mulanya pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik santri yang menjadi orang yang taat menjalankan agamanya dan berakhlak mulia. Orang tua mengirimkan anaknya untuk “mondok” agar dapat

menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam perkembangannya, manusia memerlukan dua kekuatan sekaligus yaitu kekuatan moral dan spiritual sebagai dasar dan pedoman hidup di era globalisasi.

Berkaitan dengan hal ini, selain sangat mengutamakan pendidikan moral, pesantren juga membina kedisiplinan dalam setiap pendidikannya. Pengaturan waktu dan penjadwalan yang ketat merupakan bagian dari disiplin. Hal itu bertujuan agar mencapai suatu kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Sebagai mana dikemukakan oleh LEMHANNAS (1997: 19), "Peran disiplin adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi sebagai prasyarat terciptanya produktifitas yang tinggi".

Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya melainkan harus dibina dan ditumbuhkembangkan dan diperlukan hukuman untuk mempertegas supaya meminimalisir dalam melakukan kesalahan yang sama atau pelanggaran lainnya.

Berkaitan dengan hal ini, LEMHANNAS (1997: 15) mengemukakan:

"Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam semua aspek dan menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman sesuai dengan amal dan perbuatan para pelaku".

Hukuman harus setimpal dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri yang bersangkutan, sehingga hukuman tersebut dapat mencerminkan rasa keadilan. Untuk mewujudkan rasa keadilan, setiap pelanggaran wajib diperiksa oleh pengurus yang berwenang menghukumnya dengan terlebih dahulu mempelajari kasusnya, dan memperhatikan dengan seksama faktor-faktor yang mendorong atau menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut. Sanksi itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan artinya santri menyadari bahwa



perbuatan yang salah akan membawa sesuatu tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.

Istilah hukuman akan berbeda-beda baik dari nama maupun caranya sesuai dengan situasi dan kondisi di pesantren itu sendiri. Misalnya di Pondok pesantren Perguruan KHZ. Mustafa Sukahideng Tasikmalaya menyebut istilah penerapan hukuman ini dengan istilah *ta'zir*. *Ta'zir* ini diberlakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Dalam prakteknya, *Ta'zir* ini dilakukan oleh seorang petugas yang diberi nama BMB (Bimbingan Minat dan Bakat). BMB sama seperti keamanan namun kata-katanya lebih diperhalus. Bentuk *ta'zir* ada yang berupa hapalan hadits, berdiri di depan sekretariat BMB, membuat surat pernyataan, perjanjian, dan jika pelanggaran itu termasuk pelanggaran yang sangat berat maka santri dapat langsung dikeluarkan dari pesantren setelah melalui teguran. Hal tersebut disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukannya.

Pelaksanaan *ta'zir* ini dilakukan oleh petugas BMB yang tegas dan mampu bersikap tenang dalam segala kondisi agar setiap melaksanakan *ta'zir* dapat sesuai dengan aturan yang berlaku tidak berdasarkan nafsu belaka. *Ta'zir* ini efektif untuk membuat santri jera sehingga tidak melakukan pelanggaran. Walaupun sifat suatu hukum tidak mutlak untuk menghentikan pelanggaran, tetapi dengan adanya *ta'zir* ini diharapkan dapat meminimalisir pelanggaran yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba mengangkat permasalahan tersebut untuk diteliti lebih jauh guna penyusunan skripsi dengan judul “penerapan *ta'zir* dalam membina kedisiplinan santri sebagai warga negara

muda Indonesia (studi deskriptif di Pesantren Perguruan KHZ. Mustafa Sukahideng Tasikmalaya)”.  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
PERPUSTAKAAN

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di atas, maka yang menjadi pokok masalah adalah bagaimana penerapan *ta'zir* dalam membina kedisiplinan santri di Pesantren Perguruan KHZ. Mustafa Sukahideng, Tasikmalaya. Untuk memahami permasalahan ini secara lebih fokus dan terperinci dengan jelas, maka selanjutnya peneliti membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *ta'zir* yang terdapat di Pondok Pesantren Perguruan KHZ. Musthafa Sukahideng Tasikmalaya?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan *ta'zir* dalam pembinaan kedisiplinan santri sebagai warga negara muda Indonesia?
3. Perubahan apa saja yang terjadi pada santri setelah diterapkan *ta'zir* di pesantren?
4. Bagaimana bentuk-bentuk kedisiplinan yang tercermin dalam kehidupan santri sebagai warga negara muda di pesantren?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan penerapan *ta'zir* dalam membina kedisiplinan santri sebagai warga negara muda Indonesia (studi deskriptif di pesantren perguruan KHZ. Mustafa Sukahideng, Tasikmalaya).

## 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penerapan *ta'zir* yang terdapat di Pondok Pesantren KHZ. Musthafa Tasikmalaya.
2. Langkah-langkah penerapan *ta'zir* dalam pembinaan kedisiplinan santri sebagai warga negara muda Indonesia.
3. Perubahan yang terjadi pada santri setelah diterapkan *ta'zir* di pesantren.
4. Bentuk-bentuk kedisiplinan yang tercermin dalam kehidupan santri sebagai warga negara muda di pesantren.

## D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Memberikan pengetahuan dan bahan tambahan referensi tentang penerapan *ta'zir* dalam membina kedisiplinan santri sebagai warga negara muda Indonesia (studi deskriptif di pesantren perguruan KH.Z. Mustafa Sukahideng Tasikmalaya).

### 2. Secara Praktis

#### a. Penulis

Memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai dunia kepesantrenan terkait dengan penerapan *ta'zir* dalam membina kedisiplinan santri.



b. Jurusan PKn UPI

Memberikan informasi dan tambahan referensi tentang penerapan *ta'zir* dalam membina kedisiplinan santri sebagai warga negara muda Indonesia.

c. Bimbingan Minat dan Bakat (BMB) atau penegak kedisiplinan

Memberikan bekal pengetahuan untuk mengarahkan, dan membina santri dalam meningkatkan kedisiplinan dan memberikan gambaran agar penerapan *ta'zir* dilakukan secara tegas dan bijaksana kepada setiap pelanggar serta mengevaluasi pelaksanaan *ta'zir* yang telah dilaksanakan.

d. Santri

Memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya disiplin sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan pada diri (*self discipline*) dan memberikan efek jera untuk melakukan suatu pelanggaran.

e. Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pesantren tentang strategi pembinaan kedisiplinan dalam rangka membina kedisiplinan santri di pesantren.

## E. Penjelasan Istilah

### 1. Penerapan

- a. Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan; pemasangan; pemanfaatan; perihal mempraktikan. (KBBI, 2008: 1448)

## 2. *Ta'zir*

- a. *Ta'zir* secara etimologis berarti menolak atau mencegah. Dalam dunia pesantren, istilah *ta'zir* diartikan sebagai suatu pelajaran atau pendidikan dalam bentuk hukuman tertentu terhadap santri karena suatu sebab. (Hakim, 2000: 140)
- b. Secara istilah, *ta'zir* adalah hukuman yang mendidik karena pelanggaran (dosa yang dilakukan) (namun) tidak ada ketetapan *had* ataupun *Kaffarah* di dalamnya. (I Doi, 1992: 15)

## 3. Membina atau pembinaan

- a. Membina merupakan membangun; mendirikan; mengusahakan supaya lebih baik. (KBBI, 2008: 193)
- b. Menurut Sudjana (1998: 25) “Pembinaan (*Conforming*) kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan”.

## 4. Disiplin

- a. Disiplin adalah tata tertib; ketaatan (kepatuhan) kepada tata tertib. (KBBI, 2008: 333)
- b. Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. (Prijodarminto 1993: 18)
- c. Makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan “latihan yang memperkuat”, “koreksi dan sanksi”, “kendali” atau terciptanya

“ketertiban dan keteraturan”, dan “sistem aturan tingkah laku”.

(Lemhannas: 11)

## **5. Santri**

- a. Santri adalah orang yang mendalami agama islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang saleh. (KBBI, 2008: 1224)

## **6. Warga Negara Muda**

Menurut Uruwaya (2010: 61) Warga negara muda adalah warga negara yang secara hukum dinyatakan dengan usia 15-30 tahun, secara biologis yaitu manusia yang sudah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan seperti adanya perubahan fisik aqil baligh yang ditandai mimpi basah bagi pria biasanya usia 11-15 tahun dan haid bagi wanita biasanya saat usia 9-13 tahun.

## **F. Metode Penelitian**

Kegiatan penelitian akan memperoleh hasil yang maksimal apabila didukung oleh metode dan pendekatan penelitian yang tepat. Pendekatannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang penerapan *ta'zir* di pesantren dalam membina kedisiplinan santri membutuhkan sejumlah data di lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya. Disamping itu, pendekatan kualitatif mempunyai adaptabilitas tinggi, sehingga memungkinkan peneliti senantiasa menyesuaikan diri dengan

situasi yang berubah-ubah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengungkap penerapan *ta'zir* dalam membina kedisiplinan santri serta lingkungan pesantren yang membentuknya.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data dalam kualitatif adalah peneneliti itu sendiri dalam mengungkap sumber data (responden) secara mendalam sehingga diperoleh data yang utuh tentang segala pernyataan yang disampaikan sumber data. Sedangkan instrumen pembantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah santri, ustadz/ustadzah, pimpinan pesantren, BMB (Bimbingan Minat dan Bakat) Untuk memperoleh data maka teknik pengumpulannya adalah sebagai berikut:

#### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan kegiatan dialogis yang dilakukan peneliti dengan sumber data. Peneliti dapat melakukan dialog secara langsung dengan sumber data sehingga dapat mengungkap pernyataan dari sumber data secara bebas.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur, dengan maksud untuk menyaring data secara bebas dan mendalam. Pimpinan pesantren, santri, ustadz/ustadzah, dan BMB, dan masyarakat sebagai data pembanding dapat menyampaikan pernyataan-pernyataannya secara leluasa

sesuai dengan kasus yang dialaminya, demikian pula sumber data yang lainnya sebagai data pembanding yang berfungsi untuk mengecek kebenaran ungkapan santri dapat menyampaikan pendapatnya secara leluasa.

#### b. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang sebenarnya tidak hanya sebatas pada pengamatan yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan pengamatan yang berkaitan dengan keadaan umum lokasi penelitian.

#### c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan foto yang berhubungan dengan rumusan masalah.

### **2. Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data, yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Yang kemudian



di kategorisasikan. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menggunakan metode tertentu (Moleong, 2010: 247).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama penelitian berlangsung dan setelah selesai dilapangan. Namun menurut Sugiyono (2008: 336) analisis lebih difokuskan selama proses dilapangan, bersamaan dengan pengumpulan data.

Analisis data kualitatif selama dilapangan berdasarkan model Miles dan Huberman (1984) menurut Sugiyono (2008: 337) terdiri atas tiga aktivitas, yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga rangkaian aktivitas teknik analisis data tersebut penulis terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**a. Data Reduction (Reduksi Data)**

Menurut Sugiyono (2008: 338) “reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”.

Dalam penelitian yang penulis lakukan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Karena semakin lama penulis di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

**b. Data Display (Penyajian Data)**

Menurut Sugiyono (2008: 341) dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, maka display data yang dilakukan lebih banyak dituangkan kedalam uraian singkat.

**c. Conclusion Drawing/Verification**

Menurut Sugiyono (2008: 345) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Langkah ketiga ini penulis lakukan dengan maksud untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Agar mencapai suatu kesimpulan yang tepat, kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Agar lebih menjamin validitas penelitian dan dapat dirumuskannya kesimpulan akhir yang akurat.

### 3. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2010: 324) adalah mempunyai derajat kepercayaan (*credibility*). Keabsahan yang dimaksud adalah data-data yang diperoleh dari santri di pesantren perguruan KHZ. Mustafa, ustadz/ustadzah, Bimbingan Minat dan Bakat (BMB), Pimpinan pondok pesantren dan ketua asrama yang mengetahui aktivitas keseharian siswa dilakukan melalui prosedur penelitian kualitatif. Selanjutnya Moleong (2010: 325) menyebutkan prosedur validasi data adalah sebagai berikut: (1) perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian, (2) ketekunan melakukan penelitian, (3) triangulasi data, (4) pemeriksaan oleh teman sejawat melalui diskusi, dan (5) mengupayakan referensi yang cukup.

#### G. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

##### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Perguruan KHZ. Mustafa, Sukahideng Tasikmalaya. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di Pesantren ini masih menerapkan *ta'zir* sebagai hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh santri sehingga diharapkan *ta'zir* bermanfaat untuk membina kedisiplinan santri.

##### b. Subjek penelitian

Penelitian ini ditujukan terhadap pengurus pesantren/ustadz, Santri, Bimbingan Minat dan Bakat (BMB).